



**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN  
JEMBER DALAM SEKTOR PERTANIAN**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

**Oleh:**

**Vina Risky Indahsari**

**NIM. 080810101098**

**ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) Ayahku Budi heriyanto SE dan ibuku Lasminah yang tidak pernah lelah mengasuh, mendidik, mendoakan, memberikan cinta kasih dan sayangnya yang tanpa henti serta dorongan semangatku untuk terus menjadi anak yang lebih baik dan patuh perintah ALLAH SWT dan menjahui larangan ALLAH SWT;
- 2) Kakakku debrina dia dan kembaranku veny risky indahsary, serta seluruh keluargaku yang selalu memberikan dukungan, doa restu serta semangat utukku;
- 3) Sugeng wibowo yang tiada henti-hentinya memberikan motivasi dan semangat demi terselesaikannya skripsi ini.
- 4) Guru-guruku mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
- 5) Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

## MOTTO

“.....Niscaya Allah akan meninggikan orang – orang yang beriman diantaramu dan orang – orang yang di beri ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan..” (QS. Al Mujadalah : 11)

“Agar dapat membahagiakan seseorang, isilah tangannya dengan kerja, hatinya dengan kasih sayang, pikirannya dengan tujuan, ingatannya dengan ilmu yang bermanfaat, masa depannya dengan harapan, dan perutnya dengan makanan”

(Frederick A. Crane)

Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah.

(Thomas Alva Edison)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vina Risky Indahsari

NIM : 080810101098

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “*Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Jember dalam sector pertanian*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 28 Desember 2015

Yang menyatakan,

Vina Risky Indahsari

NIM. 080810101098

**SKRIPSI**

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN  
JEMBER DALAM SEKTOR PERTANIAN**

**Vina Risky Indahsari**

**NIM. 080810101098**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Rafael Purতোmo S.M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Fajar Wahyu P., SE,M.E

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN  
JEMBER DALAM SEKTOR PERTANIAN

Nama Mahasiswa : Vina Risky Indahsari

NIM : 080810101098

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan: 28 Desember 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Rafael Purtomo S.M.Si  
NIP. 195312251984031002

Fajar Wahyu P., SE,M.E  
NIP. 19655221990021001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes  
NIP. 196411081989022001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**ANALISIS POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN  
JEMBER DALAM SEKTOR PERTANIAN**

Nama : vina risky indahsari

Nim : 080810101098

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Telah di pertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

28 desember 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat dan diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

1. Ketua : Drs.Badjuri M.E  
NIP. 19531225194031002 ( ..... )
2. Sekretaris: Fivien Muslihatinningsih S.E., M.si.  
NIP. 198301162008122001 ( ..... )
3. Anggota : Dr. lilies Yuliati S.E., M.si.  
NIP. 196907181995122001 ( ..... )

Mengetahui/Menyetujui,  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si  
NIP. 1963061419900210001

## Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Di Kabupaten Jember Tahun Dalam Sektor Pertanian

**Vina risky indahsari**

Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah menganalisis perkembangan PDRB pada sektor pertanian, menganalisis sektor basis ekonomi yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah dan menganalisis sektor-sektor ekonomi yang potensial untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember.

Jenis dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan mencatat teori-teori dari buku-buku literatur, bacaan-bacaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Sumber data Instansi-instansi pemerintahan seperti BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Jember. Analisis data menggunakan analisis pertumbuhan PDRB, analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Shift-share*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Jember memiliki sektor basis yang potensial, yaitu sektor pertanian, sektor penggalian (pertambangan) dan sektor jasa-jasa. Laju pertumbuhan PDRB sektor industri pengolahan, sektor konstruksi dan sektor perdagangan, hotel dan restoran lebih cepat dari pada PDRB di Jawa Timur. Sektor jasa-jasa merupakan sektor dengan nilai tingkat kepotensialan istimewa, sedangkan sektor pertanian dan sektor penggalian (pertambangan) merupakan sektor dengan nilai tingkat kepotensialan baik sekali.

Kabupaten Jember pada saat mengembangkan sektor-sektor ekonomi yang strategis dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonominya, seharusnya tidak melewatkan peranan sektor yang tergolong non basis. Karena diharapkan dengan pengembangan sektor potensial akan mampu merangsang pertumbuhan sektor non potensial sehingga semua sektor ekonomi bersama-sama mendukung peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember.

Kata kunci : PDRB, Pertumbuhan Ekonomi



## Analysis Of Economic Growth Potential In District Jember Agricultural Sector

### **ABSTRACT**

The research objective is to analyze the development of GDP for 4 years (2010-2013) in each agriculture, analyzing the economic base sectors that can promote economic growth territory and analyzing the economic sectors with the potential to be developed as supporting economic growth in Jember.

Type in this research is using secondary data obtained through library research and record the theories of literature books, readings related to the problems examined. Data sources such as government agencies BPS (Central Bureau of Statistics) Jember. Analysis of the data using analysis of GDP growth, Location Quotient (LQ) and Shift-share analysis.

The results showed that Jember has a base potential sectors, namely agriculture, quarrying sector (mining) and the services sector. GDP growth rate of the manufacturing sector, the construction sector and trade, hotel and restaurant faster than GDP in East Java. The services sector is a sector with a special value kepotensialan level, while the agricultural sector and quarrying sector (mining) is a sector with excellent value kepotensialan level.

Jember at the time of developing the economic sectors strategic in order to improve economic growth, it should not pass up the role of non bases belonging to the sector. Due to the expected with the development of potential sectors will be able to stimulate the growth of non-potential sectors so that all economic sectors together to support economic growth Jember.

Keywords: GDP, Economic Growth

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Analisis POTENSI PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN JEMBER DALAM SEKTOR PERTANIAN*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Rafael Purto, S. M.si. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, kritik, kesabaran, serta arahnya yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini;
2. Fajar Wahyu P., S.E., M.E selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, masukan, kritik serta arahnya yang sangat berarti bagi penulisan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
4. Bapak Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh karyawan akademik Fakultas Ekonomi Universitas Jember yang telah membantu dalam pendidikan dan urusan administrasi selama masa kuliah;
6. Ayahku budi heriyanto dan ibuku alm.lasminah selaku orang tua penulis. Terima kasih atas doa, dukungan, cinta kasih dan pengorbanannya selama ini serta untuk kepercayaan yang begitu besar kepada penulis dalam mewujudkan cita-cita;
7. Sugeng wibowo yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan , semangat serta motivasinya.
8. Teman-Temanku (Adi, Salem, jainul, Edos , Depok, Mulyono, Faisol, Nurul), terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta kritik dan sarannya selama proses pembuatan skripsi ini;

9. Sahabatku Arik dwi,prasasty dan teman-temanku jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Angkatan 2008, terima kasih untuk semuanya;
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yg tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan Hidayah dan Rahmat-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 28 desember 2015

Vina rizky indahsari

**DAFTAR ISI**

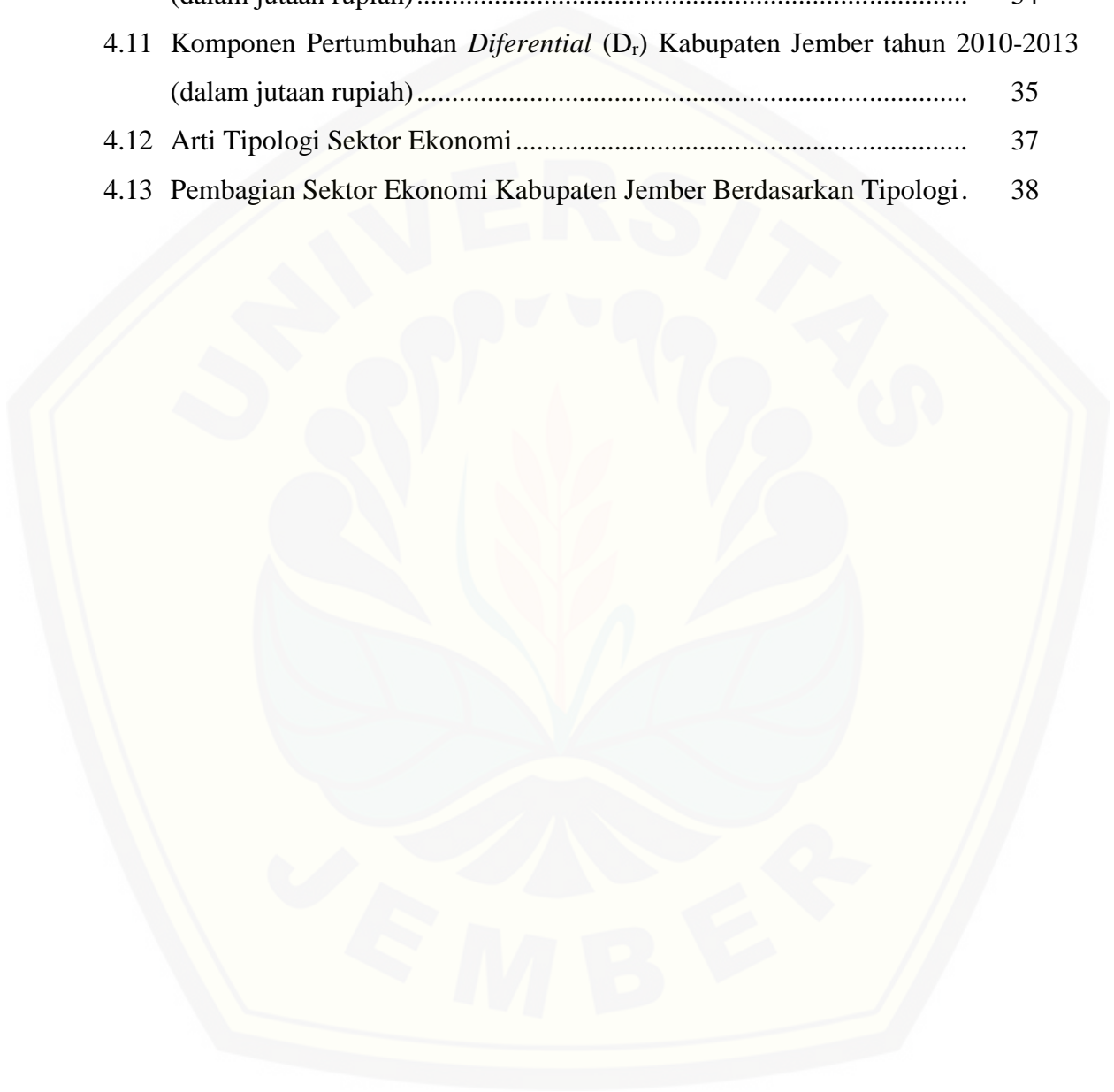
	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b>	
<b>1.1 Latar Belakang Masalah .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b>	
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
<b>2.1 Landasan Teori.....</b>	<b>7</b>
2.1.1 Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah .....	7
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah .....	9
2.1.3 Teori Basis Ekonomi.....	11
2.1.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) .....	13
<b>2.2 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>15</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual .....</b>	<b>17</b>

<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b>	
<b>3.1 Rancangan Penelitian.....</b>	<b>18</b>
3.1.1 Jenis penelitian .....	18
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	18
3.1.3 Jenis dan Sumber Data .....	18
<b>3.2 Metode Analisis.....</b>	<b>18</b>
3.2.1 PDRB.....	18
3.2.2 Analisis LQ.....	19
3.2.3 Analisis Shift Share .....	19
<b>3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....</b>	<b>20</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
<b>4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....</b>	<b>23</b>
4.1.1 Letak Geografis .....	23
4.1.2 Topografi.....	23
4.1.3 Penggunaan Tanah .....	24
4.1.4 Keadaan Iklim .....	25
<b>4.2 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja .....</b>	<b>26</b>
<b>4.3 Produk Domestik Regional Bruto(PDRB) .....</b>	<b>29</b>
<b>4.4 Potensi Pertumbuhan Sektor Ekonomi .....</b>	<b>31</b>
4.4.1 Analisis Locatient Quotient (LQ).....	31
4.4.2 Analisis Shift Share .....	32
4.4.3 Tipologi Sektoral (Klassen).....	37
<b>4.5 Pembahasan .....</b>	<b>39</b>
<b>BAB 5. PENUTUP</b>	
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>43</b>
<b>5.1 Saran .....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>46</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel Uraian	Halaman
1.1 Peranan Perekonomian masing-masing sektor kabupaten jember pada tahun 2010 – 2013 .....	2
2.2 Penelitian terdahulu .....	15
2.3 Kerangka konseptual	
4.1 Luas Daerah Berdasarkan Ketinggian Tempat di Kabupaten Jember Tahun 2009 .....	24
4.2 Luas Jenis Penggunaan Lahan di Kabupaten Jember Tahun 2009 .....	25
4.3 Rata-rata Curah Hujan Setahun di Kecamatan-kecamatan Kabupaten Jember Tahun 2009 .....	25
4.4 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Penduduk di Wilayah Kecamatan Kabupaten Jember Berdasarkan Hasil Registrasi Penduduk Akhir Tahun 2009 .....	27
4.5 Penduduk Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Kabupaten Jember.....	28
4.6 Besaran Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Jember Tahun 2010-2013 (miliar rupiah) .....	29
4.7 Perkembangan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Jember Tahun 2010-2013 (%).....	30
4.8 Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Jember Tahun 2010-2013 .....	32
4.9 Komponen Shift Share Kabupaten Jember tahun 2010-2013 (dalam jutaan rupiah).....	33

4.10	Komponen Pertumbuhan <i>Proportional</i> ( $P_r$ ) Kabupaten Jember tahun 2010-2013 (dalam jutaan rupiah).....	34
4.11	Komponen Pertumbuhan <i>Diferential</i> ( $D_r$ ) Kabupaten Jember tahun 2010-2013 (dalam jutaan rupiah).....	35
4.12	Arti Tipologi Sektor Ekonomi.....	37
4.13	Pembagian Sektor Ekonomi Kabupaten Jember Berdasarkan Tipologi.	38



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran Uraian	Halaman
Lampiran 1. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember atas dasar harga konstan 2010 (juta rupiah) .....	47
Lampiran 2. Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan 2010 (juta rupiah) .....	48
Lampiran 3. Tabel Rata-rata PDRB per Sektor (Kabupaten Jember) .....	49
Lampiran 4. Tabel Rata-rata PDRB per Sektor (Propinsi Jawa Timur) .....	50
Lampiran 5. Tabel Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) .....	51
Lampiran 6. Komponen Shift-share .....	52
Lampiran 7. Tabel Perhitungan Komponen Pertumbuhan Proportional (Pr) .....	53
Lampiran 8. Tabel Perhitungan Komponen Pertumbuhan Differential (Dr) .....	54



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strateginya telah mengalami evolusi perubahan. Mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesernpatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan kepada pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan yang terakhir pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Perubahan evolutif dari pengertian di atas didasarkan atas banyak kekecewaan dan umpan balik dari pelaksanaan pembangunan yang tidak mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan serta kekurangan informasi dalam memahairi persoalan yang timbul yang sebelumnya tidak dapat diramalkan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Anwar, 2005:47).

Pembangunan merupakan suatu usaha untuk melakukan perubahan terhadap keadaan untuk menjadi lebih baik, usaha tersebut dilakukan secara terus - menerus karena mengandung konsep dinamis. Pembangunan merupakan proses perombakan dalam struktur perimbangan ekonomi yang terdapat dalam suatu masyarakat, sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup rakyat maupun penyempurnaan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan (Sukirno, 1989 :13)

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan meraagsang perkembangan pertumbuhan ekonomi dalam wilayah tersebut. Dalam rangka pencapaian tujuan ekonomi daerah tersebut dibutuhkan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah (*endogenous ievelopment*). dengan menggunakan potensi sumber daya lokal. Orientasi ini menganJikan untuk pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses

pembangunan untuk merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad,1999:298)

Perencanaan pembangunan regional merupakan strategi campur tangan pemerintah untuk mempengaruhi proses pembangunan di daerah agar terjadi perkembangan kearah tujuan yang dikehendaki. Masing-masing tujuan tersebut periling dan mungkin terjadi pertentangan satu sama lain, karena itu dalam perencanaan perlu ditentukan prioritas tujuan sesuai dengan karakteristik dan keadaan suatu daerah (Nazara. 1994:19).

Perencanaan pembangunan daerah harus dilakukan berdasarkan kondisi, masalah, kebutuhan dan potensi daerah yang bersangkutan. Aspek penting dalam pembangunan daerah adalah hubungan antar daerah. Menyadari suatu daerah tidak dapat berdiri sendiri dan harus dapat berhubungan dengan daerah lain, maka potensi akan daerah yang bersangkutan cukup penting artinya sehingga dapat membantu penentuan arah kebijakan (Warpani, 1984: 67).

Disahkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah menyatakan bahwa otonomi daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan undang-undang. Berdasarkan undang-undang tersebut sistem pemerintahan yang semula sentralistik kemudian beralih menjadi desentralistik, yaitu penyerahan ke mempengaruhi tercapainya pembangunan daerah wenangan pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada daerah otonomi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Daerah bebas mengatur masalah keuangan maupun pengambilan keputusan lainnya selama tidak bertentangan dengan undang-undang.

Kebijakan otonomi daerah sejak diberlakukan tahun 2001 bertujuan untuk mewujudkan kemandirian daerah dalam membiayai dan melaksanakan pembangunannya. Semakin mandiri suatu daerah maka daerah tersebut semakin berhasil dalam melaksanakan pembangunan daerahnya. Pemerintah daerah harus memikirkan cara agar pembangunan di daerahnya dapat berlangsung dengan siimberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimilit.inya. Pemerintah daerah harus mampu mengorganisasikan infrastrukturnya sejalan dengan

penyerahan wewenang dari pemerintah pusat. Hal ini disebutkan dengan jelas dalam Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang merupakan revisi Undang - Undang Nomor 2.2 Tahun 1999. Dalam undang-undang tersebut kewenangan pemerintah daerah mencakup kewenangan dalam hal pemerintahan. Pemerintah daerah berwenang mengelola sumberdaya nasional di wilayahnya dan bertanggungjawab melaksanakan serta memelihara kelestarian lingkungan.

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang ikut serta dalam melaksanakan kebijaksanaan otonomi daerah, sehingga Kabupaten Jember diharapkan mempunyai kemandirian dalam hal menentukan penerimaan keuangan daerah maupun pengeluaran daerah untuk kemajuan pembangunan Kabupaten Jember. Sehingga kabupaten Jember bisa memiliki daya saing bagi wilayah lain di Jawa Timur yang berkaitan dengan proses pembangunan dan perekonomian wilayah.

Program pembangunan sektoral bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang. Adanya keterbatasan dana pembangunan mengharuskan adanya kebijakan yang tepat dan terarah bagi pembangunan sehingga perlu dilakukan penetapan prioritas sektoral. Prioritas pembangunan ditinjau dari segi ekonomi ditentukan berdasarkan kegiatan sektor atau sub sektor berpotensi. Untuk itu perlu dikaji sektor mana yang secara potensial ditetapkan menjadi sektor prioritas dalam pembangunan Kabupaten Jember. Melalui otonomi daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Jember membuka peluang untuk mengembangkan potensi penerimaan daerah sehingga mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan persaingan yang positif antar daerah.

Perekonomian dunia tumbuh sebesar 5,4% dan terus mengalami kenaikan setiap tahun, tahun 2007 sebesar 5,7%, tahun 2008 sebesar 6,1%. Akan tetapi pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 4,5% hal ini merupakan dampak dari krisis ekonomi yang terjadi di Amerika pada tahun 2008. Pada tahun 2010 Indonesia dapat memulihkan kembali perekonomiannya sebesar 6,15% (Laporan Tahunan Bank Indonesia, 2010).

Dalam teori pertumbuhan menurut Kuznet sebelum era pertumbuhan, kegiatan ekonomi para penduduk terpusat dari sektor primer yang bersifat

ekstraktif yaitu pertanian, perikanan dan pertambangan. Proses pertumbuhan ekonomi sejak itu ditandai oleh diversifikasi kegiatan sektoral dengan bertumbuhnya berbagai ragam dan jenis industri (Djojohadikusumo, 1994:55). Pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Jember pada tahun-tahun sebelumnya ditunjang oleh sektor primer khususnya sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai sektor primer unggulan masih memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Jember. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Kabupaten Jember yang bekerja sebagai petani. Selain itu dari sektor pertanian tersebut menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi setiap tahunnya. Seiring berjalannya waktu, peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember tidak hanya ditopang oleh sektor pertanian melainkan oleh sektor lain. Prediksi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember menjelaskan bahwa adanya kenaikan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2013. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember pada tahun 2012 cukup tinggi mencapai lebih dari 7%, bahkan melampaui pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi ini ditandai oleh peningkatan produktivitas sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pertumbuhan hotel di Kabupaten Jember, angka produk domestik regional brutonya (PDRB) tahun 2009 sebesar 5,5%, kemudian tahun 2010 meningkat sekitar 6,05%, dan tahun 2011 meningkat tajam mencapai angka 7% (PDRB Kabupaten Jember Tahun 2011, 2011 : 36 ).

Begitu juga dengan pengalaman Indonesia khususnya kabupaten Jember dalam beberapa tahun belakangan ini sesudah terjadinya masa krisis ekonomi pada tahun 1998. Kondisi tersebut bukan hanya merusak sistem ekonomi yang terbangun selama dekade sebelumnya tetapi juga aspek lain seperti politik, hukum, dan pemerintahan. Kita dihadapkan pada banyak pilihan yang sebenarnya tidak mengijinkan kita memilih atas kehendak dan keinginan sendiri. Kondisi ini menandakan bahwa posisi tawar kita tidak menguntungkan baik secara internal maupun eksternal. Secara sederhana, Indonesia khususnya kabupaten Jember memerlukan dana dan dukungan finansial yang besar untuk bisa membangun kembali apa yang sudah hancur dan mempertahankan yang masih ada.

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu tolak ukur yang dapat dipakai

untuk meningkatkan adanya pembangunan suatu daerah dari berbagai macam sektor ekonomi yang secara tidak langsung menggambarkan tingkat perubahan ekonomi. Menurut Sukirno (1994:10). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan dalam PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk dan apakah ada perubahan atau tidak dalam struktur ekonomi. Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus menerus bertambah.

Pergeseran sektor primer ke sektor tersier dapat terjadi karena beberapa faktor. Turunnya pertumbuhan produktivitas sektor pertanian setiap tahunnya, bisa disebabkan beberapa faktor. Diantaranya, faktor anomali cuaca, ahli fungsi lahan, organisme pengganggu tanaman, seperti hama, dan penyebab yang temporer terjadi, seperti bencana. Pada tahun 2010 kondisi cuaca di Kabupaten Jember, terbilang tidak stabil. Karena seringnya hujan dan terjadinya pendangkalan di sejumlah daerah, musibah banjir sering terjadi, sehingga menyebabkan para petani mengalami gagal panen. Sementara untuk alih fungsi lahan, merupakan faktor yang selalu terjadi secara terus-menerus. Saat ini, banyak lahan pertanian yang dijadikan sebagai lokasi perumahan, bangunan industrialisasi, sehingga terjadi pengurangan luasan lahan pertanian, yang menyebabkan produktivitas pertanian menjadi turun. Sementara itu, pertumbuhan penduduk terus mengalami peningkatan.

Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jember dapat terus menanjak, dengan dibantu oleh komoditas lainnya, yang saat ini pertumbuhannya terus meningkat, seperti sektor perdagangan, perhotelan dan restoran. Diperkirakan, pertumbuhan ekonomi di Jember di Tahun 2010 ini, lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Hal ini tentu saja didukung oleh faktor-faktor, salah satunya adalah kemajuan

teknologi yang membantu masyarakat dalam pengetahuan dan informasi yang dapat mendorong adanya lahan bisnis di kalangan masyarakat.

Untuk mengetahui secara jelas sektor manakah yang menjadi sektor unggulan yang saat ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember maka digunakan analisis *Shift Share Esteban Marquillas*.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan membahas tentang sektor basis dan perkembangannya dengan judul "Analisis Daya Saing Sektor Pertanian di Kabupaten Jember Pasca Otonomi Daerah".

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pergeseran sektor pertanian sebagai sektor basis di Kabupaten Jember pasca otonomi daerah?
2. Bagaimana gambaran potensi dan subsektor penentu daya saing sektor pertanian di Kabupaten Jember?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat pergeseran sektor pertanian di Kabupaten Jember pasca otonomi daerah.
2. Untuk melihat potensi dan subsektor penentu daya saing sektor pertanian di Kabupaten Jember.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

Sebagai tabahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti agar mampu memadukan dan mengaplikasikan teori-teori yang didapat dengan fakta-fakta yang ada di kehidupan nyata.

b. Bagi Pemerintah Daerah

Mampu memberikan informasi kepada peneliti lain atau pemerintah daerah yang berhubungan dengan penelitian ini dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan (decision maker), dan penyusunan strategi terkait kawasan yang dibahas dalam penelitian tersebut.

c. Bagi Akademisi

Memberikan kontribusi bagi pengembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi, sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan studi tentang pertumbuhan ekonomi dan juga dapat digunakan sebagai wacana penelitian berikutnya untuk berbagai kalangan, khususnya segenap civitas akademika Universitas Jember.

d. bagi pihak-pihak lain, penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan otonomi daerah dan sektor unggulan.

## I. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi bisa didefinisikan sebagai penjelasan mengenai faktor-faktor apa yang menentukan kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, dan penjelasan mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut sehingga terjadi proses pertumbuhan (Boediono, 1999:2). Ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengatasi situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal (.Jhingan, 2003:4).

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoral. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan yang besar namun pertumbuhannya lambat. Maka hal ini akan mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, jika sebuah sektor mempunyai pertumbuhan yang tinggi, akan menarik pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan semakin banyak barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideolog's yang diperlukannya (Jhingan, 2003:57). Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang



PDRB. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB<sub>t</sub>) dengan PDRB sebelumnya (PDRB<sub>t-1</sub>).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1}}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100 \%$$

Ahli-ahli ekonomi telah lama memandang beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1996:425) yaitu:

a. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara dimam pertumbuhan ekonomi baru bemiula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi di luar sektor primer yaitu sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan. hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan tersebut dan menarik pengusaha-pengusaha dari negara-negara atau daerah-daerah yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

b. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Pendudul yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan negara tersebut

menambah produksi. Selain itu pula perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang diakibatkannya. Besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan dalam suatu perekonomian tergantung pendapatan penduduk dan jumlah penduduk.

Akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam tingkat produksi ataupun kalau bertambah, pertambahan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi pertambahan jumlah penduduk.

c. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

d. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi. Sikap itu diantaranya adalah sikap menghemat untuk mengumpulkan lebih besar uang untuk investasi, sikap kerja keras dan kegiatan-kegiatan mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu menambah pendapatan dan keuntungan. Di sisi lain sikap masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan yang produktivitasnya tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

e. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan.

Adam Smith (telah) menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Pandangan Smith ini menunjukkan bahwa sejak lama orang telah lama menyadari tentang pentingnya luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas, tidak ada dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Karena produktivitasnya rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

### 2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2004:44). Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke kurun waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan.

Banyak faktor yang dapat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Dua teori yang populer yaitu teori *export base* dan teori *resource base*. Teori *export base* dikemukakan oleh North (dalam Glasson, 1990:101), mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekspor dari daerah yang bersangkutan. Teori *resource base* dikemukakan oleh Perloff dan Wingo (dalam Sukirno Sadono, 1985) yang menganalisis penyebab pertumbuhan daerah. Pembangunan daerah pada awalnya timbul sebagai akibat dari kesanggupan suatu daerah untuk menghasilkan barang-barang yang diperlukan oleh perekonomian nasional, dan meng ekspor dengan harga dan kualitas yang bersaing.

Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi), yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah

yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi *transfer payment*, yaitu bagian pendapatan yang mengalir ke luar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah.

Terdapat beberapa teori pertumbuhan ekonomi daerah/wilayah sebagai berikut.

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Adam Smith adalah orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta memberi kepastian hukum dan keadilan bagi para pelaku ekonomi. John Maynard Keynes mengoreksi pandangan Smith dengan mengatakan bahwa untuk menjamin pertumbuhan yang stabil pemerintah perlu menerapkan kebijaksanaan fiskal, kebijaksanaan moneter, dan pengawasan langsung.

b. Teori Pertumbuhan Neo-Klasik

Teori pertumbuhan neo klasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W. Swan (1956) dari Australia. Menurut teori ini tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Teori neo klasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna perekonomian bisa tumbuh maksimal. Analisis lanjutan dari patiam neo klasik menunjukkan bahwa terciptanya suatu pertumbuhan yang mantap (*steady growth*), diperlukan suatu tingkat *s* (*saving*) yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah itu.

c. Teori Harrod-Domar dalam sistem regional

Teori ini dikembangkan pada waktu yang hampir bersamaan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika. Teori ini didasarkan atas asumsi:

- 1) perekonomian bersifat tertutup.
- 2) hasrat menabung ( $MPS = s$ ) adalah konstan.
- 3) proses produksi memiliki koefisien yang tetap
- 4) tingkat pertumbuhan angkatan kerja ( $n$ ) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = k = n,$$

di mana :  $g = growth$  (tingkat pertumbuhan output)  $k = capital$  (tingkat pertumbuhan modal)  $n =$  tingkat pertumbuhan angkatan kerja.

### 2.1.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Tujuan setiap tahap pembangunan pada dasarnya yaitu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan diperlukan perencanaan pembangunan yang matang, sehingga dibutuhkan data statistik sebagai dasar penentuan strategi dan kebijakan agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat (Jember dalam angka, 2010:1).

PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB merupakan salah satu ukuran dari tingkat pendapatan masyarakat dapat digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan regional di bidang ekonomi. PDRB juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan. Dalam penghitungan PDRB, dikenal dua metode yaitu ;

- a. Metode langsung

Yang dimaksudkan dengan metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data daerah yang terpisah sama sekali dengan data provinsi atau nasional sehingga hasil perhitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah atau wilayah tersebut. Penghitungan metode langsung ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran.

Seperti yang dikatakan di atas, penghitungan PDRB seeara langsung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan pendekatan produksi, PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah selama periode satu tahun. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi sembilan sektor, yaitu:
  - a) pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.
  - b) pertambangan dan penggalian.
  - c) industri pengolahan.
  - d) listrik, gas dan air bersih.
  - e) Bangunan.
  - f) perdagangan, hotel dan restoran.
  - g) angkutan dan komunikasi.
  - h) bank dan lembaga keuangan lainnya.
  - i) jasa-jasa.
- 2) Berdasarkan pendekatan pendapatan. PDRB adalah balas jasa faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk suatu wilayah yang ikut serta dalam proses produksi selama satu tahun. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya. Pengertian PDRB memuat pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini per sektor disebut sebagai nilai

timbang bruto sektoral. PDRB merupakan penjumlahan nilai tambah bruto dari seluruh sektor lapangan usaha.

- 3) Berdasarkan pendekatan pengeluaran, PDRB adalah pengeluaran, konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga, lembaga-lembaga sosial, pemerintah, pembentukan modal tetap, kenaikan stok dan *ekspor netto* suatu wilayah selama periode satu tahun.

b) Metode tidak langsung atau metode alokasi

Metode alokasi pendapatan regional adalah dengan cara mengalokasi angka pendapatan regional provinsi untuk tiap-tiap kabupaten atau kota dengan menggunakan alokator tertentu. Cara ini ditempuh karena data tidak tersedia atau adanya kerahasiaan dari data tersebut yang tidak boleh diketahui oleh banyak orang, misalnya: data perbankan, data pertahanan keamanan. Indikator produksi antara lain:

- 1) nilai produksi bruto atau neto.
- 2) jumlah produksi fisik.
- 3) tenaga kerja.
- 4) Penduduk.
- 5) alokator tidak langsung (PDRB. 2010:7-8).

Cara penyajian PDRB adalah sebagai berikut:

- a) PDRB atas harga yang berlaku adalah semua agregat pendapatan yang dinilai atas harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat nilai produksi dan biaya maupun pada komponen pengeluaran PDRB;
- b) PDRB atas harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan harga dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari suatu kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

#### **2.1.4 Analisis Penetapan Sektor Basis Regional**

Teori basis ekonomi dikembangkan atas dasar teori perdagangan dalam hal ini *comparative advantage* yang dikenalkan oleh David Ricardo yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Ohlin, Losch dan Isard. Teori tersebut digunakan untuk menganalisa perdagangan antar daerah di suatu Negara dan hanya dikenal adanya dua jenis daerah yaitu basis dan non basis. Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1991:48) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad, 1999:116). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suryana, 2000:46). Teori ini dikembangkan lebih lanjut dengan memperlihatkan sektor maupun daerah dimana struktur ekonomi daerah dapat teridentifikasi menurut kelompok sektornya sebagai sektor basis dan non basis.

Sektor basis dan non basis mempunyai hubungan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis berkembang secara langsung, sedangkan sektor non basis berkembang secara tidak langsung, yaitu melalui sektor basis terlebih dahulu. Apabila permintaan dari luar meningkat, maka sektor basis akan berkembang. Hal ini pada gilirannya nanti akan mengembangkan sektor non basis (Budiharsono, 1989:83).

Dalam teori ekonomi basis, perekonomian di suatu wilayah terbagi kedalam dua sektor utama, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang mengekspor barang dan jasa ataupun tenaga kerja ke tempat-tempat di luar batas perekonomian daerah yang bersangkutan. Ekspor sektor basis dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di daerah tersebut terhadap barang-barang yang tidak bergerak, seperti tempat-tempat wisata, peninggalan sejarah, museum dan sebagainya. Sedangkan sektor non basis adalah



sektor yang menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di dalam batas-batas daerah itu sendiri. Sektor ini tidak mengekspor barang dan jasa juga tenaga kerja sehingga luas lingkup produksi dan daerah pasar sektor non basis hanya bersifat lokal (Glasson, 1977).

Priyarsono, (2007) sektor basis atau non basis tidak bersifat statis tapi dinamis sehingga dapat mengalami peningkatan atau bahkan kemunduran dan definisinya dapat bergeser setiap tahunnya. Adapun sebab-sebab kemajuan sektor basis adalah:

1. perkembangan jaringan transportasi dan komunikasi.
2. perkembangan pendapatan dan penerimaan daerah.
3. perkembangan teknologi.
4. pengembangan prasarana ekonomi dan sosial.

Di satu sisi penyebab kemunduran sektor basis adalah:

1. adanya penurunan permintaan di luar daerah.
2. kehabisan cadangan sumber daya.

Sektor basis dan non basis mempunyai hubungan permintaan dari luar wilayah. Sektor basis berkembang secara langsung, sedangkan sektor non basis berkembang secara tidak langsung, yaitu melalui sektor basis terlebih dahulu. Apabila permintaan dari luar meningkat, maka sektor basis akan berkembang. Hal ini pada gilirannya nanti akan mengembangkan sektor non basis (Budiharsono, 1989:83).

Ada beberapa teknik analisis yang dapat membantu menentukan sektor prioritas pembangunan yang bertitik tolak pada potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah:

#### **2.1.5 Analisis *Shift Share*,**

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Arsyad, 1999:139). Analisis *shift share* ini dapat menggunakan variabel lapangan pekerjaan maupun nilai tambah. Akan

tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah sebaliknya menggunakan data harga konstan (Tarigan, 200A:79).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian dalam 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu.

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.
- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, Pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

## 2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian oleh Wibisono (2002) dengan judul "Analisis Penentuan Sektor Basis Kabupaten Nganjuk tahun 1996 - 2000" nienjelaskan dengan analisis Reskalling LQ (*Location Quotient*) dan DLQ (*Dynamic Location Quotient*), sektor basis atau sektor prioritas di Kabupaten Nganjuk tahun 1996 -2000 adalah sektor pertanian menempati urutan pertama dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,3642 sehingga sektor mi merupakan sektor basis dengan indeks rata-rata terbesar. Urutan kedua ditempati oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan indeks LQ rata-rata sebesar 1,3466 dar yang menempati urutan ketiga adalah sektor jasa-jasa a ang memiliki nilai rata-rata sebesar 1,3111. Hal ini menunjukkan ketiga sektor tersebut merupakan sektor basis yang menggambarkan

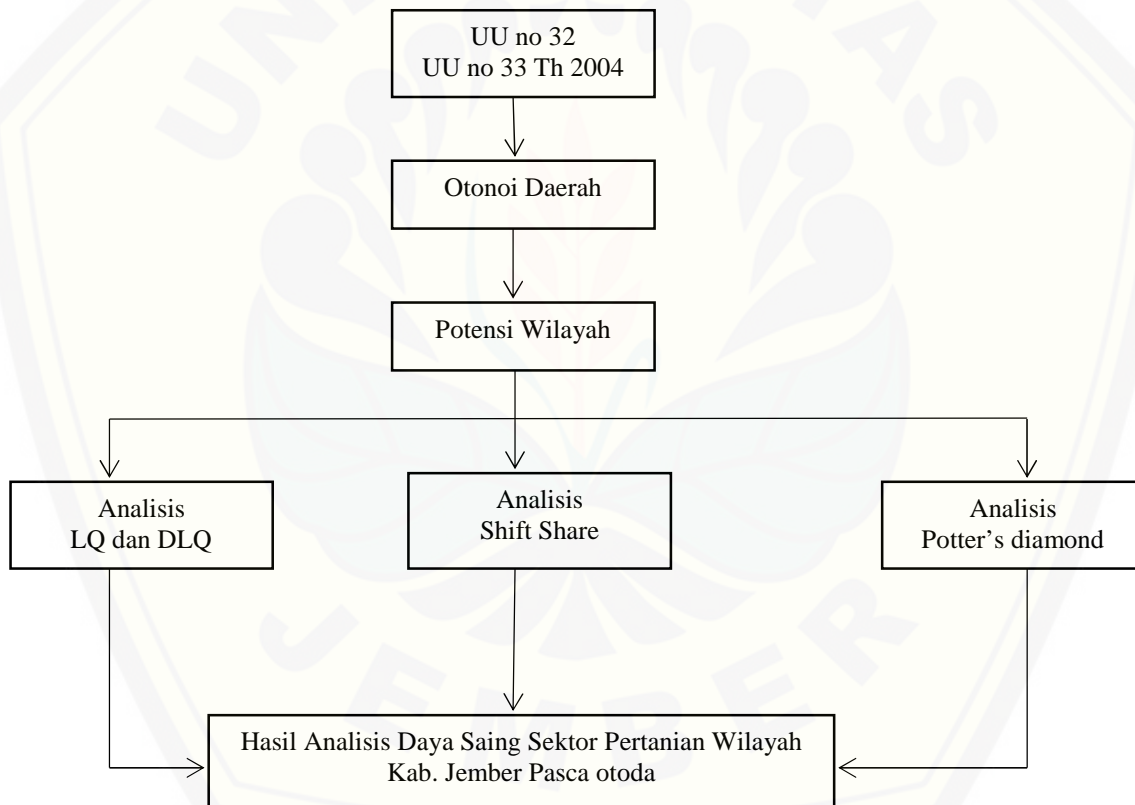
bahwa sektor tersebut memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik dan sangat berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Nganjuk serta sektor ini sudah mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya bahkan berpotensi untuk ekspor. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai potensi menjadi sektor basis di masa yang akan datang dengan menggunakan metode DLQ adalah sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor keuangan, sewa dan jasa perasahaan.

Penelitian oleh Tiara (2005) yang berjudul "Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Basis Ekonomi Propinsi DI Yogyakarta Tahun 1998-2004 (Implementasi Pelaksanaan Otonomi Daerah)". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran kinerja pembangunan Propinsi DIY yang diindikasikan dengan pergeseran struktur ekonomi, pola pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sektor unggulan antara era sebelum dan pada era otonomi daerah. Metode analisis data yang digunakan antara lain analisis Deskriptif, analisis Shift-Share E-M, analisis LQ. Hasil bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi yang ditunjukkan dengan menurunnya kontribusi sektor primer dan meningkatnya kontribusi kelompok sektor lain. Berdasarkan analisis Shift-Share E-M didapat hasil pergeseran struktur ekonomi pada era sebelum otonomi daerah sebesar Rp. 614.149.57 juta. sedangkan pada era otonomi daerah sebesar Rp. 2.093.742 juta.

Penelitian oleh Yudono (2006) yang berjudul "Penentuan sektor basis pendorong pembangunan wilayah di Kabupaten Banyuwangi" dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ), *Coefisien Resuffle* (CR), *Dynamic Location Quotient* (DLQ), dan Skaling didapat hasil penelitian yaitu berdasarkan perhitungan LQ Berdasarkan perhitungan LQ didapat 3 sektor basis, yaitu sektor pertanian, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor perdagangan, hotel, dan restoran. Pada tahun 2004 sektor pertanian merupakan sektor basis terbesar dengan nilai LQ 2,5968. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor unggulan atau prioritas dan sebagai pendorong dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kebijakan pemerintah mengenai penetapan otonomi daerah yang diberlakukan kesemua wilayah. memicu kabupaten Jember untuk lebih mandiri dan bisa mengelola semua sumberdaya melalui potensi yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Sehingga kabupaten Jember memiliki sektor yang dianggap menjadi basis serta memiliki potensi daya saing. Untuk mengidentifikasi sektor basis melalui analisis *Shift Share*. Analisis yang keempat untuk melihat kondisi penentu daya saing Kabupaten



Gambar 2.1 Kerangka Konseptua

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan struktur ekonomi yang menjadi basis dimasa kini dan masa yang akan datang, untuk melihat seberapa besar pergeseran subsektor ekonomi unggulan, dan mengetahui potensi daya saing wilayah. Dalam penelitian ini menggunakan kurun waktu pengamatan pasca otonomi daerah yaitu selama 5 tahun dari tahun 2006-2010.

#### 3.1.2. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Timur, BPS Kabupaten Jember, Bappeda Kabupaten Jember, internet, dan lain sebagainya yang dapat digunakan dalam menunjang penelitian ini. Sedangkan jenis data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Kabupaten Jember dan Provinsi Jawa Timur yang bertujuan untuk mengetahui data PDRB Kabupaten Jember dan PDRB Provinsi Jawa Timur tahun 2006-2010.

### 3.3 Metode Analisis Data

#### 3.3.1 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *shift share* Esteban- Marquillas. Analisis *shift share* Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi ( $A_{ij}$ ).

Dalam Suparno rumus analisis *shift share* Esteban-Marquillas adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \quad (1)$$

$D_{ij}$  positif dan besar menunjukkan kinerja sektor tersebut lebih unggul dibanding kinerja perekonomian wilayah yang menjadi perbandingannya.  $C'_{ij}$

mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor  $i$  di perekonomian daerah  $j$  dengan rumus :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (2)$$

Keterangan

$C'_{ij}$  = pengukur keunggulan dan ketidakunggulan

$E_{ij}$  = PDRB disektor  $i$  di daerah  $j$

$r_{ij}$  = laju pertumbuhan disektor  $i$  di daerah  $j$

$r_{in}$  = laju pertumbuhan disektor  $i$  tingkat  $n$

$E'_{ij}$  merupakan *homothetic PDRB* di sektor  $i$  di daerah  $j$  yang nilainya adalah :

$$E'_{ij} = E_{ij} \cdot (E_{in} / E_n) \quad (3)$$

Keterangan

$E'_{ij}$  = PDRB disektor  $i$  di daerah  $j$  (*homothetic PDRB*)

$E_{ij}$  = PDRB disektor  $i$  di daerah  $j$

$E_{in}$  = PDRB disektor  $i$  di tingkat  $n$

$E_n$  = PDRB ditingkat  $n$

Pengaruh alokasi atau *allocation effect* untuk sektor  $i$  di wilayah  $j$  dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) \cdot (r_{ij} - r_{in}) \quad (4)$$

Keterangan :

$A_{ij}$  = pengaruh alokasi

$E_{ij}$  = PDRB disektor  $i$  di daerah  $j$

$E'_{ij}$  = PDRB disektor  $i$  di daerah  $j$  (*homothetic PDRB*)

$r_{ij}$  = laju pertumbuhan pada sektor  $i$  di daerah  $j$

$r_{in}$  = laju pertumbuhan pada sektor  $i$  ditingkat  $n$

$A_{ij}$  adalah bagian dari pengaruh keunggulan kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi dan keunggulan kompetitif di sektor  $i$  di daerah  $j$ . Persamaan tersebut menunjukkan bahwa juga suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi ( $A_{ij}$ ) dapat bernilai positif atau negatif. Efek alokasi yang negatif mempunyai dua

kemungkinan yang berkebalikan dengan efek alokasi yang positif (lihat tabel 3.1).

Tabel 3.1 Kemungkinan-kemungkinan dari Pengaruh Alokasi

No	Komponen		Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi
	$(E_{ij} - E'_{ij})$	$(r_{ij} - r_{in})$		
1	+	-	Tidak ada	Ada
2	-	-	Tidak ada	Tidak Ada
3	-	+	Ada	Tidak Ada
4	+	+	Ada	Ada

Sumber : Soepono (1993)

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Potensi strategis yang dimiliki Kabupaten Jember adalah membentangnya potensi laut/ pantai yang dimiliki, hampir di setiap kecamatan, kecuali Kecamatan Sumbermalang, Jatibanteng, Situbondo dan Panji. Sub-sektor perikanan laut memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai tambah di sektor perikanan, antara lain disumbang oleh peranan budidaya tambak dan hatchery serta hasil dari perikanan laut baik yang diusahakan secara tradisional maupun modern oleh masyarakat sekitar maupun pengusaha swasta. Produksi budi daya tambak, kolam dan penangkapan di perairan umum mengalami kenaikan dari 539,70 ton menjadi 1.310,52 ton dengan nilai produksi di tahun 2012 mencapai 40,86 milyar.
2. Kondisi daya saing sub-sektor perikanan di Kabupaten Jember cukup kuat dimana berdasarkan karakteristik fisik alam, agroklimat dan geografis yang ada di Kabupaten Situbondo, usaha di sektor perikanan sangat sesuai dan masih memiliki peluang serta prospek yang sangat bagus.
3. Berdasarkan analisis Shift Share Klasik, Kabupaten Jember memiliki sektor basis yang mempunyai keunggulan komparatif yaitu sektor perikanan, sektor pertambangan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Dalam perhitungan dengan analisis shift share klasik, kenaikan pertumbuhan PDRB Kabupaten Jember sebesar 12,39 miliar rupiah. Sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan paling dominan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Kontribusi terbesar dengan peningkatan yang paling tinggi adalah sektor perdagangan yaitu sebesar 1.696 juta rupiah. Sektor pertanian meningkat 1.667 juta rupiah. Sektor industri pengolahan mengalami peningkatan



sebesar 797 juta rupiah dan sektor jasa-jasa yang hanya meningkat 583 juta rupiah.

4. Dampak pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang memberikan dampak positif pertumbuhan sebesar 11,8 miliar rupiah. Dampak bauran industri memberikan pertumbuhan yang negatif bagi Kabupaten Jember yaitu 1,43 miliar rupiah. Sedangkan dampak keunggulan kompetitif hanya memberikan dampak pertumbuhan negatif sebesar 347 juta rupiah

## 5.2 Saran

Dari kesimpulan diatas terdapat beberapa saran, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif, pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih karena sektor yang memiliki keunggulan komparatif akan menjadi sektor basis yang akan meningkatkan perekonomian Kabupaten situbondo. Selain itu sektor basis juga mempunyai potensi yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah untuk meningkatkan pendapatan daerah dengan cara mengekspor hasil produksi barang dan jasa keluar Kabupaten Jember dan dapat membuka kesempatan kerja bagi orang yang memerlukan demi kesejahteraan masyarakatnya.
2. a. Dampak dari pergeseran perekonomian yang semula dari sektor primer ke sektor tersier harusnya dijadikan pertimbangan yang didasarkan pada sektor prioritas yang mampu menopang perekonomian Kabupaten Jember dengan menyumbangkan kontribusi yang cukup besar sehingga dapat membantu pengembangan dan pembangunan daerah Kabupaten situbondo.
- b. Dampak yang dirasakan masyarakat, khususnya para petani yang harus menanggung akibatnya karena adanya pergeseran struktur ekonomi tersebut, pemerintah hendaknya memberikan kebijakan dalam membantu nasib petani. Untuk menanggulangnya, pemerintah dapat menekan adanya eksternalitas yang menyebabkan kerugian bagi petani, selain itu juga pemerintah memberikan pengarahannya strategi yang tepat guna meningkatkan kinerja sektor pertanian.

- c. Dalam menyelesaikan permasalahan tentang dampak yang ditimbulkan dari adanya pergeseran struktural itu, pemerintah perlu mengupayakan kebijakan tentang pembatasan alih fungsi lahan yang sekarang ini marak dilakukan oleh pengusaha. Pembatasan alih fungsi lahan ini berguna untuk mempertahankan kinerja sektor pertanian.
3. Sektor pertanian yang menjadi sektor basis selama bertahun-tahun dan memiliki trend yang positif namun pertumbuhannya yang menurun menjadi dampak dari pergeseran sektor primer ke sektor tersier dan menimbulkan banyak masalah. Permasalahan yang ditimbulkan dari dampak pergeseran tersebut harusnya dapat diselesaikan oleh pemerintah dengan cara membuat kebijakan baru dalam meningkatkan potensi yang dimiliki sektor-sektor yang mempunyai keunggulan sehingga pemerataan kontribusi yang diberikan dapat memberikan dampak yang positif bagi perekonomian Kabupaten situbondo.

**DAFTAR PUSTAKA****Buku**

- Adawiyah, Suhratul. 2012. *Analisis Spesialisasi Dan Daya Saing Sektor-Sektor Ekonomi Di Propinsi Jawa Timur Tahun 2001-2010*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : UNEJ.
- Afni, Nur. 2012. *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Bondowoso*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : UNEJ.
- Aziz. 1994. *Ekonomi Pembangunan Daerah Edisi Keempat*. Yogyakarta : Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPF.
- BPS Kabupaten situbondo. 2007. *Kabupaten situbondo Dalam Angka Tahun 2007*. Jember : Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten situbondo dan Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Pemerintah Kabupaten Jember.
- BPS Kabupaten situbondo. 2010. *Kabupaten situbondo Dalam Angka Tahun 2010*. Jember : Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten situbondo dan Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Pemerintah Kabupaten situbondo.
- BPS Kabupaten situbondo. 2012. *Data Produk Domesti Regional Bruto Kabupaten Jember Tahun 2011*. Jember : Penerbit Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember dan Badan Perencanaan Pembangunan (BAPPEDA) Pemerintah Kabupaten situbondo.
- BPS Provinsi Jawa Timur. 2011. *Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur 2000 – 2013*. Surabaya: CV. Gita Sarana Elektrindo.
- Bustam . 2008. *Identifikasi dan Kontribusi Subsektor Perikanan terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat*. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Chenery . 1997. *Identifikasi Pertumbuhan Ekonomi*. Erlangga. Yogyakarta.
- Devi, Tirani Sakuntala. 2007. *Analisis Pertumbuhan Sektor-Sektor Perekonomian*

- Kawasan Timur Indonesia Sebelum dan Pada Awal Otonomi Daerah.*  
Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Indonesia Dalam Perkembangan Dunia Kini dan Masa Datang.* Jakarta : LP3ES.
- Dumairy, 1999. *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Ketiga. Jakarta : Erlangga.
- Firliansyah. 2010. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Serta Perkembangan Sektor Basis di Kabupaten Pasuruan.* Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : UNEJ.
- Glasson, John. 1997. *Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan (Alih bahasa Ahris Yaakup).* Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia Kuala Lumpur.
- Hermanto. 2000. *Teori Esteban Marquillas.* Jakarta : Nuansa Jaya Prima
- Jember University Press 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember Edisi Ketiga.* Jember : Jember University Press.
- Kuncoro, M.Soe. Sc., Drs. Mudrajat. 1997. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah dan Kebijakan.* Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Mankiw, Mawardi. 1997. *Makroekonomi. Edisi Keenam. Terjemahan dari Macroeconomics 6th Editon.* Worth Publishers. Liza, F dan Imam Nurmawan, [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Prasetyo, Soepono. 1993. *Analisis Shift-Share : Perkembangan dan Penerapan.* Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 1 Tahun VIII.
- Ranis . 2002. *Analisis Sektor Ekonomi Potensial Dalam Perencanaan Pembangunan Di Kota Ambon (Perbandingan Dengan Kabupaten Lain Di Propinsi Maluku).* Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Ricardo, David. 1997. *Analisis Pertumbuhan Sektor Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten situbondo.* Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : UNEJ.
- Saimina. 2003. *Analisis Shift Share Esteban Marquillas.* Surabaya : Erlangga.
- Setiawan. 2007. *Teori Perubahan Struktur Ekonomi.* Jakarta : Kencana.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan, Proses Masalah dan Dasar Kebijakan.* Jakarta : Kencana.

Suparno. 2008. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Kawasan Sulawesi*. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Tambunan, Weis. 2001. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tarigan, MRP, Robinson Drs. 2001. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Jilid 2*. Burhanuddin dan Haris [penerjemah]. Jakarta : Erlangga.

